

Experimental Music Patri

Musik Eksperimental Patri

Ida Bagus Putu Da'a Mahadita¹, Ni Wayan Masyuni Sujayanthi²

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

ibmahadita18@gmail.com

Patri musical work raises the idea of creation that was born from the author's empirical experience in playing the reong instrument since studying at SMP Negeri 1 Tampaksiring. This work highlights the processing of the richness of sound color that can be produced by the reong instrument and the writer's creative power as well as the interpretation of contemporary music. The aim is to inspire the public that a single reong instrument can produce a variety of sound colors. The method used in the process of creating a work of patri music is the method of Alma M. Hawkins, which consists of the stages of exploration, improvisation, and forming of the three methods used in the process of creating this work. experimental musical works that use media reveal five types of reong instruments and three types of percussion instruments (panggul) which have different characters. Patri's work uses a tri-angga structure, namely kawitan/prefix (part I), crew/content (part II), pusher/cover (part III), which in each part I and II have three different motifs, while in part III have the same motif with a long meter bar. The creation of this stained music is expected to provide motivation for the younger generation to create works that are not only able to cultivate traditional patterns but who are able to develop traditional patterns.

Key Words: Experimental Music, Reong, Patri, Tri Angga

Karya musik Patri mengangkat ide penciptaan yang lahir dari pengalaman empiris penulis dalam memainkan instrument reong sejak menimba ilmu di SMP Negeri 1 Tampaksiring. Karya ini menonjolkan pengolahan dari kekayaan warna suara yang mampu dihasilkan instrumen reong dan daya kreativitas penulis serta daya tafsir musik masa kini. Adapun tujuannya untuk memberikan inspirasi bagi masyarakat bahwa satu pencon instrumen reong dapat menghasilkan warna suara yang beragam. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya musik patri, adalah metode dari Alma M. Hawkins, yang terdiri dari tahap penjajagan (*exsploration*), percobaan (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*) dari ketiga metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya ini mampu menghasilkan sebuah karya musik eksperimental yang menggunakan media ungkap lima jenis instrumen reong dan tiga jenis alat pukul (panggul) yang memiliki karakter berbeda-beda. Karya *Patri* memakai struktur *tri angga*, yaitu kawitan/awalan (bagaian I), pengawak/isi (bagaian II), pengecet/penutup (bagaian III), yang disetiap bagian I dan II memiliki tiga motif yang berbeda-beda, sedangkan pada bagian III memiliki satu motif yang sama dengan meteran bar yang panjang. Terciptanya karya musik patri ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi generasi muda untu berkarya yang tidak hanya mengolah pola-pola tradisi tetapi yang mampu mengembangkan pola tradisi.

Kata Kunci: Musik Eksperimental, Reong, Patri, Tri Angga

PENDAHULUAN

Instrumen Reong adalah instrumen yang berbentuk memanjang dan berpencon. Pada umumnya instrumen reong memiliki 12 pencon yang diawali dengan nada Ndeng dan diakhiri dengan nada Ndung. Instrumen ini dapat dimainkan atau dipukul oleh tangan kanan dan tangan kiri. Pemain instrumen reong pada umumnya berjumlah empat orang pemain yaitu pemain penyorang, pengenter, penyelah dan pemetit. Satu pencon reong hanya dapat menghasilkan satu nada, sehingga pada sebuah instrumen gamelan, satu tangguh reong terdapat beberapa pencon reong menyesuaikan dengan banyak nada yang digunakan oleh instrumen gamelan tersebut. Dari suara tinggi dan rendahnya nada yang dihasilkan sebuah pencon reong ditentukan oleh besaer kecil pencon dan cembung cekungnya pencon reong. Semakin besar pencon reong maka semakin rendah nada yang dihasilkan, dan semakin cembung pencon reong maka semakin rendah nada yang dihasilkan.

Pengalaman bermain Reong penata didapatkan setelah penata bersekolah di SMP Negeri 1 Tampaksiring. Awal mulanya penata diberikan kesempatan oleh guru pengajar ekstra Tabuh di SMP Negeri 1 Tampaksiring yang akan mengikuti acara mebarung dengan Sanggar Ulu Chandra Manukaya yang diselenggarakan di Wantilan Pura Tirta Empul pada tahun 2013. Menginjak umur penata yang sudah semakin besar, pada tahun 2015 penata beranjak ke jenjang yang lebih serius untuk menjadi seorang pemain gamelan, lalu penata memulai belajar yang lebih serius dengan bersekolah di SMK Negeri 3 Sukawati (Kokar), demi mengasah kemampuan yang dimiliki penata sebagai pecinta dan pemain gamelan Bali. Pada waktu bersekolah di Kokar kebetulan penata ditunjuk oleh teman-teman penata sebagai pemain Reong di Kelas penata, penata merasa sangat senang diberikan kesempatan sebagai spesialis pemain Reong. Kesempatan ini penata jadikan pengalaman dengan ditunjuknya penata sebagai pemain Reong, di beberapa event yang diikuti kelas penata yang memiliki nama atau yang lebih dikenal dengan julukan Cekremele, kemudian penata ditetapkan sebagai spesialis pemain *Reong*.

Dari beberapa pengalaman yang didapatkan penata sebagai pemain instrumen pencon khususnya instrumen *Reong*, penata ingin mencoba untuk menggarap beberapa jenis instrumen *Reong* yang ada di Bali menjadi musik baru dengan menggabungkan Lima jenis instrumen *Reong*, menjadi sebuah satu-kesatuan yang utuh dan penata meyakini instrumen *Reong* tersebut dapat berdiri sendiri untuk menciptakan sebuah karya musik baru untuk gamelan.

Hal yang dapat dilihat dari instrumen *Reong* yakni instrumen ini kaya akan warna sura, memiliki karakteristik suara yang berbeda-beda bila dibandingkan dengan instrumen lain, warna suara tersebut adalah warna suara nada penconya, cek melalui permukaan *reong (lambe)*, kek melalui bagian samping *lambe (pejungut)*, teng melalui kaki (*batis*) byong yang dihasilkan dari dua pencon yang dipukul secara bersamaan, byot melalui dua nada yang dipukul dengan teknik *nekep* (menutup/menekan) pencon, tok melalui reong yang dibalikkan lalu dipukul lubang penconya, *shof* (halus) dihadilkan dari alat pukul kayu dilapisi karet ban, suara renyah dihasilkan oleh pencon dengan menggunakan alat pukul stik aluminium. Selain itu instrumen *Reong* memiliki teknik permainanyang rumit. Melihat dari banyaknya keunikan dari instrumen *Reong* penata ingin menggarap instrumen tersebut ke dalam karya music baru untuk gamelan yang bertujuan untuk memberikan nuansa, kesan, dan fungsi yang berbeda, sehingga instrumen *Reong* dapat berdiri sendiri.

Beranjak dari apa yang telah dipaparkan diatas, semua itu menginspirasi penata untuk membuat suatu karya seni music yang berjudul "*PATRI*". Kata *Patri* ini diambil dari kamus Kawi Bali, *Patri* berarti *Uyut* (Ribut). Bila mendengar kata *uyut* (Ribut) sudah barangtentu kita memikirkan suasana yang membuat telinga dan hati tidak nyaman. Dalam hal ini *Uyut* (Ribut) juga dapat diartikan sebagai argumentasi atau pendapat yang berbeda-beda yang nantinya dijadikan satu keputusan yang menghargai setiap pendapat. Serta *Patri* juga dapat diartikan oleh penata menjadi kepanjangan kata yang diambil dari bahasa Sansekerta dengan pengertiannya yakni *Panca* dan *Tri*, memberikan gambaran terhadap media ungkap dari karya ini yang dijelaskan kata *Panca* berarti Lima jenis instrumen *Reong* yang digunakan dalam karya ini dan *Tri* berarti Tiga jenis Alat pukul (*Panggul*) yang penata mencoba untuk mengembangkannya menjadi Tiga alat pukul yang memiliki karakteristik berneda-beda. Selain itu pemilihan instrumen *reong* yang banyak dan memiliki saih serta karakter yang berbeda-beda juga menjadi facktor lain yang mendorong penata memakai judul ini.

Dari perpektif inilah yang mendorong penata untuk memakai lima jenis instrumen *Reong* dan Tiga jenis alat pukul (*Panggul*). Penata mencoba untuk mengolah hitungan ritme mulai dari hitungan Tiga, Lima, Delapan dan Limabelas. Serta penata mencoba untuk mengolah *Uyut* (*Ribut*) berargumentasi yang memiliki pendapat yang berbeda-beda sehingga menjadi satu keputusan yang selaras yang diolah lewat penggabungan lima jenis instrumen *reong* Bali dan tiga jenis alat pukul (*Panggul*) yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Jika semua itu diolah dengan baik mungkin saja akan menimbulkan sebuah keselarasan atau suatu keindahan baru dari media ungkap yang bisa disebut barungan besar dan saih *reong* yang berbeda-beda serta pengolahan pola yang berbeda-beda yang nantinya diselaraskan oleh olahan yang mampu diolah.

METODE PENCIPTAAN

Secara teori, metode penciptaan dari karya ini mengacu pada teori dari Alma M. Hawkins, yaitu *exploration*, *improvisation*, dan *forming*. Eksplorasi berhubungan dengan proses pencarian, penghayatan, dan pemikiran. Improvisasi lebih dikenal dengan tahap percobaan, sedangkan *forming* (pembentukan) berhubungan dengan bentuk akhir sebuah karya seni. Adapun penjelasan dari ketiga proses yang digunakan dalam karya musik *Patri*, akan dijelaskan sebagai berikut.

Penjajagan (*Eksplorasi*), tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam sebuah proses pembuatan garapan dan berfikir serta berimajinasi untuk membuat suatu garapan baru, dengan membayangkan apa yang akan dibuat. Dalam hal ini ada dua hal pokok yang dilakukan oleh penata yaitu mencari ide dan memastikan ide, kemudian menterjemahkan ide yang didapatkan kedalam bentuk garapan. Tahap pertama yaitu melakukan wawancara dengan senior penata I Wayan Ari Parsana dikediamannya, di Banjar Jasan, Desa Sebatu, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar, pada tanggal 01 Oktober 2021.

Percobaan (*Improvisation*), setelah tahap Eksplorasi penata juga tidak lupa untuk menyiapkan media untuk persiapan latihan. Adapun perlengkapan yang perlu disiapkan sebagai berikut: Sebelum memulai latihan penata pertama-tama menyiapkan tempat latihan sesuai yang sudah penata sepakati dengan musisi, tempat yang penata siapkan bertempat di rumah paman penata yang berada di Banjar Eha, Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Setelah menyiapkan tempat penata juga menyiapkan instrumen *reong* yang di ambil satu persatu dari beberapa sanggar, yaitu instrumen *reong* Angklung Klentangan Saih Pat diambil dari Banjar Kawan Tampaksiring, Instrumen *reong* Pat Balaganjur dan Gong Kebyar diambil dari Sanggar Guna Bratha, Instrumen *reong* Semarpegulingan diambil dari Sanggar Chandra Astika milik paman penata, dan Instrumen *reong* Semarandana diambil dari Sanggar Krisma.

Pembentukan (*Forming*), setelah tahap Improvisasi masuk ke tahap Forming atau tahap yang paling akhir dalam proses kreativitas penggarapan suatu karya, dimana tahap Forming sudah mengarah pada bentuk garapan yang utuh dan pembakuan karya atau penjiwaan. Pola dan motif yang sudah di tuangkan selanjutnya disusun sesuai kebutuhan garap dan estetika karya musik. Penyatuan rasa juga perlu dilakukan guna menciptakan garapan yang utuh dan dan kiranya bisa menjadi landasan dasar berkarya untuk kedepannya. Perbaikan dan penghalusan terus dilakukan demi mendapatkan suatu karya yang berkualitas, dan memang betul-betul menjadi suatu karya yang utuh tanpa kekurangan menurut penata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari sebuah proses yang panjang dengan beberapa tahapan-tahapan yang telah dilalui, karya musik *Patri* ini dapat terwujud menjadi sebuah karya musik eksperimental. Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian untuk dapat dicapainya sebuah bentuk karya musik (Djelantik, 1990:32). Secara struktural karya musik *Patri* menggunakan struktur *Tri Angga* yaitu *Kawitan* (pembuka), *Pengawak* (isi), dan *Pengecet* (penutup). Pada setiap bagian I dan II terdapat tiga motif yang berbeda-beda sedangkan pada bagian III memiliki satu motif yang sama, dengan meteran bar yang panjang. Setiap bagiannya memiliki durasi 3-4 menit yang telah diproporsikak oleh penata. Struktur karya musik *Patri* dapat diuraikan sebagai berikut.

dimana kedua motif tersebut memiliki perbandingan terbalik. Kemudian motif C menggunakan alat pukul kayu yang dilapisi dengan benang, karakter dari alat pukul ini menjadi penengah antara alat pukul stik stenlis dan alat pukul kayu dilapisi karet, tafsiran penata dalam motif C ini alat pukul kayu dilapisi benang yang menjadi jembatan alat pukul stik stenlis dan alat pukul kayu dilapisi karet menjadi satu kesatuan yang mampu didengar harmonis.

Pengecet/penutup (bagian III), pada bagian *Pengecet* (Penutup) terdapat satu motif yang menjadi bagian akhir dari karya musik Patri, motif yang dimainkan adalah dengan pola permainan bersama, seluruh instrument reong dan alat pukul dibagi menjadi beberapa pola yang menggunakan teknik permainan yang berbeda-beda tetapi tetap dalam satu bar yang sama dan satu irama yang sama, disini menjadi hasil dari argumentasi pendapat yang berbeda-beda menjadi satu keputusan bersama yang berakhir dengan baik dan harmonis, tanpa adanya rasa kecemburuan satu sama lainnya.



Gambar 2 Konser Karya Musik *Patri* Di Panggung Terbuka Sanggar Bona Alit
Sumber: Dokumentasi Wibi, Januari 2022

KESIMPULAN

Karya musik *Patri* merupakan sebuah karya musik yang terlahir dari ide pengalaman empiris penulis yang menjadi musisi atau pemain instrumen *reong* sejak penulis bersekolah di SMP Negeri 1 Tampaksiring, hingga penulis melanjutkannya ke jenjang yang lebih serius. Kata *Patri* diambil dari kamus Kawi Bali yang berarti *Uyut* (ribut) dalam hal ini *Uyut* (ribut) berarti argumentasi dan pendapat yang berbeda-beda. Kata *patri* adalah singkatan dari kata *Panca* dan *Tri* yang diimplementasikan oleh penulis sendiri, kata *panca* dan *tri* ini memberikan gambaran terhadap media ungkap dan alat pukul yang digunakan dalam karya ini. Warna suara yang dapat dihasilkan oleh instrumen *reong* sangat bermacam-macam jenis warna suara, dan teknik-teknik permainannya yang menurut penulis sangat rumit, inilah yang menjadikan daya tarik penulis untuk menggarap sebuah karya musik baru untuk gamelan yang berbentuk karya musik Eksperimental yang menggunakan lima jenis instrumen *reong* Bali sebagai media ungkap, serta tiga jenis alat pukul yang memiliki karakter berbeda-beda sebagai medium dari karya ini.

Metode penciptaan dari karya ini mengacu pada teori dari Alma M. Hawkins, yaitu *exploration*, *improvisation*, dan *forming*. Didalam proses penciptaan penulis menggunakan struktur *Tri Angga*, struktur *tri angga* ini meliputi *Kawitan*/pembuka (bagian I), *Pengawak*/isi (bagian II), dan *Pengecet*/penutup (bagian III). Karya musik *Patri* ini ditampilkan secara konser di stage (panggung) Sanggar Bona Alit, pada hari Minggu 16 Januari 2022, yang dibawakan oleh sepuluh orang musisi (pemain), durasi dari karya ini berdurasi 10.20 detik.

DAFTAR SUMBER

Asyer, V. (2019) 'PENERAPAN POLIMODALITAS BERDASARKAN IMPRESI SLEEP PARALYSIS'.

Bandem, I. M. (2013) *GAMELAN BALI DI ATAS PANGGUNG SEJARAH*. STIKOM BALI : Denpasar., 2013.

- Djelantik, A. A. M. (1992) *PENGANTAR ILMU ESTETIKI JILID II*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Hardjana, S. *et al.* (2016) 'Minimax Sebagai Konsep Berkarya Slamet Abdul Sjukur Dalam Penciptaan Musik Kontemporer', *Ritme*, 2(2), pp. 29–39.
- Hardyanto, D. (2016) 'Ekspresi Personal Krisna "Sodadosa" Dalam Membangun Citra Estetik Musik Noise Ekspresi Personal Krisna "Sodadosa"'
- Hernawati (2013) 'Mengetahui Koefisien Gesek Statik dan Kinetis Melalui Konsep Gerak Melingkar Beraturan', *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, 7(1), pp. 55–65. Available at: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/teknosains/article/view/73>.
- Kreasi, M. and Wira, B. (2021) 'Ghurnita', 01(03), pp. 204–211. doi: 10.25124/ghurnita.v1i1.383.
- Pendapat, P. *et al.* (2011) 'Perbedaan Pendapat Dalam Putusan-Putusan Di Pengadilan Negeri Yogyakarta Dan Pengadilan Negeri Sleman', *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 23(1), pp. 38–60. doi: 10.22146/jmh.16201.
- Pramudya, N. A. (2019) 'Penciptaan Karya Komposisi Musik Sebagai Sebuah Penyampaian Makna Pengalaman Empiris Menjadi Sebuah Mahakarya', *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 17(1), pp. 14–23. doi: 10.33153/blr.v17i1.2597.
- Pryatna, H. S. I. K. S. I. P. D. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewaruci*, 15(2), 90–100. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>
- Priya, Y. and Janardhana, K. (2021) 'Kamuflase: Korelasi Intramusikal dan Ekstramusikal dalam Penciptaan Komposisi Karawitan Bali', *Promusika*, 4(1), pp. 69–80.
- Sebagai, P. *et al.* (2021) 'Ghurnita', 01(04), pp. 234–243. doi: 10.25124/ghurnita.v1i1.391.
- Sinaga, T. (2018) 'Gondang : Jurnal Seni dan Budaya Dasar-Dasar Teknik Bernyanyi Opera', *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(2), pp. 79–89.
- Sugiarta, i gede (2012) *KREATIVITAS MUSIK BALI GARAPAN BARU*. UPT. Penerbitan ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235.